**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Usia pensiun merupakan masa yang harus dihadapi oleh setiap orang atau individu yang menjadi karyawan suatu perusahaan, institusi, lembaga/organisasi, baik itu perusahaan swasta maupun pegawai negeri, yang dikenal sebagai pegawai negeri sipil (PNS), termasuk karyawan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ada banyak perubahan yang terjadi pada seseorang menginjak umur tersebut, yaitu fisik, emosional, dan tentu saja finansial. Untuk itu, seseorang harus sudah mengambil langkah antisipasi agar masa pensiun bisa dihadapi dengan mantap dan *happy ending*.

Angka harapan hidup manusia di dunia cenderung semakin tinggi. Menurut Badan Kesehataan Dunia ( WHO )di Indonesia sendiri,usia harapan hidup manusia berada pada 67-72 tahun. Indonesia berada diperingkat kelompok kedua terbaik ,bersama negara-negara seperti :Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Brasil (Suara Pembaharuan. 17 Mei, 2014. *Usia Harapan Hidup Dunia, Indonesia Terbaik Kedua*,8. ). Di negara maju seperti Eropa dan Jepang usia harapan hidup malah mendekati usia 90-100 tahun. Peningkatan angka ini merupakan indikator perbaikan kesehatan masyarakat tetapi menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mengantisipasi potensi sumber daya manusia. Tetapi bukan ini yang menjadi pokok persoalan, yang menjadi pokok adalah bagaimana seseorang memikirkan hidup dengan penuh semangat dan dapat memberikan nilai pembelajaran bagi generasi selanjutnya.

Dengan mempertimbangkan peningkatan usia harapan hidup penduduk Indonesia, diputuskan Peraturan Pemerintah (PP) No 19/2013 tentang Perubahan Keempat atas PP No. 32/1979 tentang Pemberhentian PNS, batas pensiun PNS yang menduduki jabatan eselon I, eselon II, ataupun jabatan fungsional diperpanjang hingga usia 62 tahun boleh menjabat.Namun, terdapat beberapa syarat bagi PNS yang boleh mengemban jabatan hingga umur 62 tahun. Pertama, PNS harus mempunyai keahlian dan pengalaman yang sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi. Kedua, memiliki kinerja yang baik. Ketiga, memiliki moral dan integritas yang baik. Terakhir, sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan melalui keterangan dokter.

Potret dari setiap PNS yang memasuki batas usia pensiun adalah kesedihan, kegelisahan, dan kesulitan dalam menghadapi masa depan hidupnya. Hal ini disebabkan nominal nilai manfaat pensiun yang didapat setiap bulan dirasakan sangat jauh dari memadai. Nilai manfaat ini tidak mampu memberikan jaminan kesejahteraan, yakni hanya sebesar 75% dari gaji pokok terakhir. Padahal,*take home pay* PNS pada saat masih aktif terdiri dari gaji pokok dan berbagai jenis tunjangan, misalnya tunjangan jabatan, tunjangan istri/suami, tunjangan anak dan sebagainya, di mana nominal tunjangan yang diterima jumlahnya jauh lebih besar daripada gaji pokok. Pada saat masuk usia pensiun tunjangan-tunjangan tersebut tidak diberikan lagi karena dasar perhitungan pemberian manfaat pensiun adalah gaji pokok. Kondisi inilah yang membuat PNS menjadi tidak nyaman pada saat masuk usia pensiun karena *take home pay*-nya menjadi jauh berkurang.

Selain itu, sebagian orang setelah memasuki masa pensiun mulai mengalami berbagai macam penyakit akibat stres dan kebingungan.Belum lagi perubahan kebiasaan yang sebelumnya sibuk dengan pekerjaan, lalu mendadak menjadi “vakum” dengan aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari.*Post power syndrome*, gejala yang muncul ketika seseorang tidak lagi menduduki suatu posisi sosial, terdiri dari gejala fisik, emosi dan perilaku, juga dialami para PNS pemegang jabatan tinggi yang dihormati masyarakat setelah memasuki masa pensiun. Kondisi ini wajar terjadi melalui dampak psikologis, bagaimana tidak, seseorang yang terbiasa dilayani dengan kekuasaan yang dimiliki, harga diri yang tinggi dan pangkat yang tinggi disertai segala fasilitas yang mewah di perusahaan atau di kantor, tiba-tiba menghilang bersamaan. Syukur bila para pensiunan tidak perlu sampai dirawat di rumah sakit.

Bukan hanya para pensiunan itu sendiri yang bingung, melainkan juga pemerintah dan stakeholder juga sedang mengupayakan program bagi para pensiunan PNS. Pemerintah saat ini masih terbentur dengan masalah-masalah untuk menciptakan program pensiun yang jenisnya manfaat pasti menjadi *defined contribution benefit*. Permasalahan program pensiun ini sangatlah kompleks.

Permasalahan pertama yang muncul dalam pengelolaan program pensiun adalah adanya prediksi terjadinya ledakan jumlah peserta pensiun pada tahun 2015.Angka kelahiran di Indonesia terus menurun sehingga perlu adanya antisipasi ledakan pensiun. Harian Media Indonesia edisi 11 tahun 2011 menyebutkan bahwadiperkirakan jumlah peserta pensiun PNS pada tahun 2015 akan menembus angka 4,7 juta hingga 4,9 juta. Bahkan pada tahun 2025 diprediksikan jumlah PNS aktif akan sama dengan jumlah peserta pensiun. Konsekuensinya terletak pada pembebanan anggaran pendapatan belanja negara (APBN) karena Pemerintah harus menyiapkan anggaran sebesar Rp 54 triliun untuk membayar pensiun para peserta ini. Berdasarkan Data Badan Kepegawaian Negara ( BKN) jumlah pensiunan PNS telah menembus angka 5 juta pada tahun 2015. ( Kepala Badan Kepegawaian Negara, 2015. *Hadapi MEA, Pembangunan Ekonomi & Kapasitas SDM harus linear*.Bulletin BKN Edisi XXXIII, 9).Masalah manfaat program pensiun juga masih diperdebatkan. Manfaat program pensiun dipertimbangkan masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan peserta. Perhitungan manfaat pensiun dengan dasar gaji pokok dirasakan merugikan peserta. Kecilnya manfaat pensiun juga merupakan akumulasi permasalahan yang ada dalam pengelolaan sistem pensiun PNS, sehingga timbul keresahan, kegaulauan ,dan perasaan tidak tenang dalam memasuki usia purnabakti.

PNS sebagai abdi masyarakat, suatu saat akan memasuki periode pensiun. Seorang pegawai yang jujur dan baik harus mempersiapkan masa pensiunnya secara baik pula.Tentu saja semua orang ingin pensiun dengan nyaman dan aman dari segi finansial, namun kenyataannya, banyak yang sering lupa untuk menyusun rencana pensiun sejak dini. Akibatnya, di umur yang telah memasuki kepala empat, keadaan finansial seseorang masih jauh dari standar stabil maupun aman untuk persiapan dalam menghadapimasa pensiun.

Menabung bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai status “aman” menjelang masa pensiun. Dana pensiun harus bisa menutupi pengeluaran beberapa tahun ke depan, baik untuk dana kesehatan, tempat tinggal, biaya hidup (makan, pakaian dan tempat tinggal), sampai dana plesiran. PNS disarankan untuk melakukan konseling wirausaha guna ketika menjelang masa pensiunnya agar dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan produktif dan menghasilkan. Dengan begitu, setidaknya semangat dan manfaat perencanaan menghadapi masa pensiun merupakan bagian dari tanggung jawab PNS dan akan lega ketika melepas tanggung jawab saat dinyatakan pensiun.

Salah satu tokoh terkenal yang berhasil dengan usahanya adalah Kolonel Harland Sanders, yang akrab disapa dengan Kolonel Sanders. Beliau lahir di negara bagian Indiana, Amerika Serikat pada tanggal 9 September 1890 dan memulai usaha di usia 65 tahun. Sebagai seorang pionir di bisnis *fast food restaurant*, *Kentucky Fried Chicken* (KFC), beliau telah menjadi simbol semangat *entrepreneurship*.Pada umur 6 tahun, ayahnya meninggal dunia dan ibunya tidak mampu berbuat apa-apa.Awalnya ketika berumur 40 tahun, Kolonel Sanders mulai memasak untuk pelancong yang lapar dan singgah di tempat kerjanya.Beliau tidak mempunyai restoran pada saat itu, tetapi beliau memulai mengembangkan usaha tersebut setelah pensiun dari anggota militer Amerika Serikat. Hingga saat ini, KFC telah menjamur di seluruh dunia dengan jumlah cabang diperkirakan lebih dari seratus ribu kantor yang sekarang sudah menjadi usaha *Franchise* (wara laba).

Di Amerika Serikat, pihak pemerintah tengah gencar mendukung program *encore career,* yakni karier lanjutan bagi karyawan berusia 40-an yang ingin meniti karier baru sebagai persiapan menjelang pensiun. Dengan begitu, mereka tak menjadi “pengangguran terselubung” yang membebankan keluarganya dan negara.Bukan berarti Indonesia tidak mampu menghasilkan banyak wirausahawan sukses yang mengikuti jejak Kolonel Sanders.

Selama ini tampak di permukaan sebagai fenomena bahwa sebahagian besar calon pensiunan tidak mempersiapkan diri , hanya pasrah kepada keadaan, setelah masuk usia pensiun banyak yang hidup memprihatinkan; tidak mencari terobosan untuk memenuhi kesejahteraan diri dan keluarganya.,padahal sebahagian besar mereka masih produktif.

Dalam suatu majalah Terbitan Inggris (UK) ternama: Prince’s Initiative for Mature Enterprise, terbitan 02 Agustus 2013 dengan *headline***“**Rise of The Grey Entrepreneur: Meet the over-50s their own business,”menceritakan begitu suksesnya usahawan yang sudah berumur (*grey entrepreneur*) yang memulai bisnis setelah umur 50 tahun ke atas. Dicontohkan Sam Taylor berumur 63 tahun setelah pensiun, memutuskan memulai bisnis di pasar modal (sesuai pengalamannya waktu bekerja), menikmati hidup sampai sekarang dengan memiliki bisnis *Art Gallery online*.Dalam kesempatan temu wicara, di *Edinburgh*, dia mengatakan baru menyadari bahwa jalan satu-satunya menikmati harituanya adalah kembali menjadi pengusaha. Lebih lanjut dikatakan “To us, age is no barrier at all. If you’re mentally alert and physically fit, there’s no reason why you can’t do it,*”***(** Taylor, 2013 **)** artinyabagi kami usia bukan halangan sama sekali. Jika anda siap mental dan fisik yang memungkinkan, maka tida ada alasan anda tidak dapat mengerjakannya.

Contoh lain adalah Colin King, pensiun pada usia 60 tahun, sukses dibidang layanan jasa kuis pendidikan bagi anak-anak sekolah. Dia mengatakan kebanyakan pensiunan,. motivasi utama untuk memulai usaha adalah masalah finansial. Jadi seseorang harus memiliki simpanan (tabungan) yang cukup untuk kehidupan yang layak. Pembelajaran yang dipetik dari Colin King, dengan pernyataannya:“Whatever business you do, you‘ve got to accept the fact that it might not go right,. When you get to my age, there’s not as many years to put it right again” ( King, 2013 ) artinyaApapun bisnis yang anda lakukan, anda harus menerima kenyataan bahwa tidak selamanya berjalan mulus. Kajian tentang Pensiunan PNS telah dilakukan oleh Syamsir, dalam Journal Demokrasi Vol.VIII, tahun 2009, dengan topik “ Pegawai Negeri Sipil. Masalah Mental, Pelatihan dan Keterampilan“. Dalam kajian ini disimpulkan bahwa pada umumnya PNS tidak memiliki kesiapan yang matang menghadapi masa pensiun, Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan materil dan kesiapan mental.

Temuan lainnya bahwa Pemerintah memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian yang serius, berupa *need-assesment* bagi kesejahteraan dihari tua. Termasuk diantaranya pelatihan kewirausahaan. Dengan membandingkan apa yang terjadi di Negara lain, dengan potret pensiunan PNS kita di Indonesia. Nampak ada gap dan mindset yang berbeda. Fenomena- fenomena ini merupakan masalah yang akan dicoba dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam Pengamatan Awal Penelitian terhadap obyek dan lokasi penelitian, didapatkan informasi bahwa dari 9.972 orang nasabah pensiun yang terdaftar di Bank BTPN, Tbk. Makassar (per 31 Desember 2014), hanya sebesar 497 orang saja yang menggeluti dunia kewira-usahaan. Sangat disayangkan minat kewirausahaan masih sangat minim, padahal inilah jalan yang bisa diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat mereka di masa yang akan datang.

Lebih menggugah lagi, bahwa begitu besar dana pensiun yang masuk ke lembaga perbankan, dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun yang tersalurkan kembali ke masyarakat, yang juga merupakan hak para pensiunan dalam bentuk fasilitas kredit usaha, sangat kecil, karena minat berwirausaha yang juga kecil Tentunya kemungkinan salah satu penyebabnya karena faktor-faktor pendukung ,baik secara internal maupun eksternal kurang dikembangkan dan dipersiapkan secara matang. Dalam upaya pengambilan keputusan berwirausaha, khususnya para pensiunan PNS nasabah Bank BTPN. Tbk., maka dipandang perlu melakukan penelitian yang menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha. Kajian tentang *entrepreneurship* yang menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berwirausaha telah banyak dilakukan.Faktor yang sangat umum dan hampir selalu dikaji dalam pengambilan keputusan berwirausaha ini adalah faktor internal dan eksternal.Faktor Internaldan Eksternal diharapkan mampu menciptakan minat berwirausaha. Minat berwirausaha yang dirasakan akan menimbulkan motivasi untuk memantapkan pengambilan keputusan berwirausaha.

*Faktor Internal* yang timbul dari dalam diri seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga (*family background*), lingkungan dan kemampuan individual (*skill*). Sebagai kenyataan bahwa, seseorang yang orang tuanya memiliki usaha sendiri, cenderung anaknya mengikuti jadi pengusaha pula. Keadaan ini menjadikan keluarga sebagai Inspirator, dan lingkungan sebagai “role model” demikian ikut pula ditunjang oleh kemampuan individu yang dimiliki, argumentasi ini diperkuat oleh beberapa pendapat dan penelitian yang dilakukan oleh:

Dyer WB, Handler Wpada tahun 1994, dalam penelitiannya berjudul “*Entrepreneurshipand Family business, Exploring the Connections*.” Dalam telaah kritis pengaruh keluarga terhadap karir kewirausahaan, disimpulkan bahwa: latar belakang keluarga wirausahawan, keterlibatan keluarga dalam kegiatan awal berwirausaha, rekrut anggota keluarga dan keterlibatan anggota keluarga dalam kepemilikan usaha, mempengaruhi kesuksesan berwirausaha. Dyer WB, dan Handler W, menyebutnya sebagai empat dinamika keluarga dalam kewirausahaan. Stevenson HH, Jarillo JC (1990), dalam penelitian“ *A paradigm of entrepreneurship; Entrepreneurial Management*” disimpulkan bahwa Keputusan berwirausaha bersifat individual dan dipengaruhi oleh latar belakang, kepribadian, skill, dan lingkungan, setelah beliau melakukan telaahkritis terhadap tiga kategori dalam kewirausahaan yaitu pengaruh kewirausahaan, pemicu kewirausahan, dan manajemen kewira-usahaan.

Selain Faktor Internal, *faktor eksternal* juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan memiliki Jaringan (Network) dan modal yang kuat, seseorang lebih mudah untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki, interaksi bisa menjadi lebih cepat, sedangkan dengan adanya tantangan, membuat seseorang termotivasi melakukan sesuatu. Argumentasi ini diperkuatolehPendapat dan Teori dari: Fletcher AC, Bourne PE (2012); Tjahjono (2008: 46)dan Ricky W. Griffin, Ronald J.Ebert (1992).Kemudian diperkaya oleh Penelitian: Jane Wei Skliller, PhD (2010) dalam jurnal berjudul “Networks as a type of social Entrepreneurship to advance population health” menyimpulkan betapa pentingnya jaringan baik individu maupun institusi dalam pengelolaan sumber daya. Demikian pulapenelitian Peters RA (2012) dalam judul penelitian “Factors affecting entrepreneurial interest of college’s student.”

Minat Berwirausaha, menjadipenting untuk diteliti, untuk melihat bagaimana *mindset*(pola pikir) yang benar dalam diriseseorang dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Mindset yang benar berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan.Melaluipemusatanperhatian,dan ketertarikanseorang pensiunan untuk menekuni obyek kegiatannya, dengan perasaan senang dan penuh harapan, tidak pasrah kepada keadaan,maka akan membawa manfaat bagi dirinya (Maman Suryaman, 2006: 22).

Minat berwirausaha merupakan motor penggerak(starter pada kendaraan) sebelum bereaksi.Dengan minat, seseorang lebih fokus dan percaya dirisebelum mengambil keputusan berwirausaha.Dalam penelitian ini, Minat Berwirausaha ditempatkan sebagai *variabel intervening*,dengan argumentasi bahwa pengaruh minat terhadap variabel eksogen dapat memperkuat atau bisa juga memperlemahdalam pengambilan keputusan berwirausaha artinya minat memberi makna atas keputusan berwirausaha.

Motivasi Berwirausaha, adalah tenaga yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku) dalam membangkitkanjiwa kewirausahaannya. Seperti juga pada Minat Berwirausaha, variabel Motivasi Berwirausaha ditempatkan sebagai variabel intervening dengan asumsi bahwa motivasi adalah sebagai *driven* (pemicu) minat, sehingga melalui pengaruh motivasi, pengambilan keputusan berwirausaha menghasilkan makna yang maksimal.

Keputusan Berwirausaha, menarik untuk diteliti karenamerupakan hasil akhir penentuan sikap seseorang setelah melalui berbagai aspek pertimbangan, baik dari sisi kekuatan dan kelemahan, maupun dari sisitantangan dan peluangyang ada.Fenomena yang menarik dikajidalam keputusan ini adalah perubahan status dari pekerja menjadi pengusaha, perpindahan kuadran dari*employee* menjadi kuadran *business owner*,turut mempengaruhisikapdan perilaku.Dengan Perubahan ini, maka pengambilan keputusan berwirausaha perlu dikaji melalui pendekatan- pendekatan faktor pendukung, yang telah disebutkan diatas.

Testimoni dalam Penelitian Malcolm Small, pada tahun 2011, dalam jurnal berjudul *“*Understanding the older Entrepreneur”terbitan London Longevity Centre, menyebutkan dari 558 orang usia pensiunan yang diteliti (usia diatas 55 tahun) yang sementara melakukan kegiatan bisnis ,mereka sangat optimis dengan keputusan yang telah diambil .Salah seorang mantan Direktur Perusahaan minyak mengatakan “Age is no barrier.I’d always wanted to be my own boss.”(Small.M,2013)*.* Hasil Penelitian menunjukkan sebahagian besar mereka mengambil keputusan berusaha karena Enjoy Doing It (21,3%), memiliki pengalaman sebelumnya (21%) dan keinginan untuk mandiri (20,6%). Kemudian Peneliti membandingkan karakteristik *Older entrepreneurs* dan *Younger entrepreneurs* di beberapa perusahaan di Amerika Serikat setelah di*ranking* dalam enam kategori penilaian. Ternyata, *older enrepreneurs* unggul dalam tiga kategori, yaitu dari: sisi *driven* (motivasi/energik) dengan angka: 79 dibanding 46; dari sisi *adaptable* (diterima publik) dengan angka: 56 dibanding 47, dan terakhir dari sisi *Indepedensi* (kemandirian) dengan angka: 64 dibanding 59. Dari Paparan hasil penelitian di atas, merupakan masukan bagi peneliti untuk menguji kebenaran pendapat diatas apakah juga berlaku dalam pengambilan keputusan bagiNasabah Pensiunan PNS di Bank BTPN Tbk.Cabang Makassar, berbedakah atau temuan-temuan lain yang akan muncul.

Penelitian ini dalam rangka menguji dan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap minat dan motivasi dalam pengambilan keptusan berwirausaha pensiunan PNS, di kotaMakassar, secara teknis ditunjukkan melalui analisis Model Persamaan Struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis teori dan konsep, dari paket program *analysis of moment structure* (AMOS). Adanya variabel Minatdan Motivasi dijadikan variabel Intervening dalam penelitian ini diharapkan akan memperkuat pengaruh internal dan eksternalyang merupakan variabel eksogen terhadap variabel pengambilan keputusan berwirausaha yang merupakan variabel endogen. Diharapkan penelitian ini juga mampu mengungkap kekuatan efek mediasi yang dtimbulkan oleh kedua variabel mediator melalui pengujian pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini memposisikan faktor internal dan eksternal sebagai variabel independen, minat dan motivasi sebagai variabel intervening, serta keputusan berwirausaha sebagai variabel dependen.Bahwa, faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk menumbuhkan minatdan selalu termotivasi, yang pada akhirnya mampu membawa seseorang untuk bersemangat, optimis, dan percaya diri dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Berdasarkan Penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitianuntuk menkaji lebih mendalam mengenai “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternalterhadap Minat dan Motivasi dalam Pengambilan Keputusan Berwira-usaha.”

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakahfaktor internal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah faktoreksternal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah faktor internal berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha?
4. Apakah faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha?
5. Apakah faktor internal berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha?
6. Apakah faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha?
7. Apakah minat berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha?
8. Apakah minat berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha?
9. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha?

**C. Tujuan Penelitian**

1. **Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan:

1. Menciptakaan *mindset*, bahwa memasuki usia pensiun, bukanlah merupakan momok yang menakutkan, dan akhir dari segala pengabdian, tetapi ada pilihan lain yang dapat mensejahterakan kehidupan ekonomi keluarga pensiun yaitu: menekuni kewirausahaan.
2. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan bagi para pensiunan PNS dan memberikan keyakinan mereka masih produktif dan mampu mandiri dengan wirausaha.
3. Membuat Persiapan Dini lebih bijak , termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan aset, dan persiapan keterampilan.

**2. TujuanKhusus**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruhfaktorinternalterhadapminatberwirausaha.

2. Pengaruhfaktoreksternalterhadapminat berwirausaha.

3. Pengaruhfaktorinternalterhadap motivasi berwirausaha.

4. Pengaruhfaktoreksternalterhadap motivasiberwirauusaha,

5. Pengaruhfaktor internal terhadap keputusan berwirausaha.

6. Pengaruhfaktoreksternalterhadapkeputusan berwirausaha.

7. Pengaruhminat berwirausaha terhadap motivasi berwirausaha.

8. Pengaruhminatberwirausaha terhadap keputusan berwirausaha.

9. Pengaruhmotivasi berwirausaha terhadap keputusan berwirausaha.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaatsebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik, yaitu memberikan tambahan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi, khususnya kewirausahaan.
2. Manfaat Praktik, yaitu memberikan bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah dalam pengambilan kebijakan, keputusan dan program persiapan pensiun bagi pegawainya.
3. Manfaat Riset, yaitu memberikan referensi (kajian empirik), terutama yang berkaitan dengan faktor internal, eksternal, minat berwirausaha, motivasi berwirausaha, serta keputusan berwirausaha.